



Kurikulum Pendidikan Agama Kristen dalam Kerangka Pendidikan Karakter 5.0: Analisis Formatif Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP dan SMA

Hostine Karundeng

STT Rumah Murid Kristus

Afriendli Sinaulan

STT Rumah Murid Kristus

ABSTRACT

Educational transformation in the era of Character Education 5.0 demands that curricula move beyond an exclusive orientation toward the mastery of knowledge and technical skills, toward the formation of holistic, reflective, and meaningful character. In this context, Christian Religious Education (PAK) holds a strategic position, as it is intrinsically oriented toward the formation of students' faith, moral life, and character. However, the implementation of the PAK curriculum in schools is still frequently reduced to administrative and cognitive dimensions, thereby losing its formative power. This article aims to analyze the PAK curriculum as a formative framework for students' character formation within the perspective of Character Education 5.0, particularly in the implementation of the Merdeka Curriculum at the junior and senior secondary school levels. This study employs a qualitative approach using a critical literature review of scholarly works in the fields of curriculum studies, character education, and Christian educational theology. The findings indicate that when the PAK curriculum is designed on solid biblical-theological foundations and developed through reflective pedagogy, it functions as a strategic instrument of Character Education 5.0 by integrating faith, morality, critical reasoning, creativity, and social responsibility. This article affirms that PAK is not merely a supporting subject, but a core element in strengthening students' character in the contemporary educational context.

Keywords: PAK curriculum, Character Education 5.0, Merdeka Curriculum, character formation, Christian morality

ABSTRAK

Transformasi pendidikan pada era Pendidikan Karakter 5.0 menuntut kurikulum tidak lagi berorientasi semata pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan teknis, melainkan pada pembentukan karakter yang utuh, reflektif, dan bermakna. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki posisi strategis karena secara hakiki berorientasi pada pembentukan iman, moral, dan karakter peserta didik. Namun, implementasi kurikulum PAK di sekolah masih kerap direduksi secara administratif dan kognitif, sehingga kehilangan daya formatifnya. Artikel ini bertujuan menganalisis kurikulum PAK sebagai kerangka formatif pembentukan karakter peserta didik dalam perspektif Pendidikan Karakter 5.0, khususnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka



pada jenjang SMP dan SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan kritis terhadap literatur ahli di bidang kurikulum, pendidikan karakter, dan teologi pendidikan Kristen. Hasil kajian menunjukkan bahwa kurikulum PAK, apabila dirancang secara biblika-teologis dan dikembangkan melalui pedagogi reflektif, berfungsi sebagai instrumen strategis Pendidikan Karakter 5.0 yang mengintegrasikan iman, moral, nalar kritis, kreativitas, dan tanggung jawab sosial. Artikel ini menegaskan bahwa PAK bukan sekadar mata pelajaran pendukung, melainkan elemen inti dalam penguatan karakter peserta didik di era pendidikan mutakhir.

Kata Kunci: kurikulum PAK, Pendidikan Karakter 5.0, Kurikulum Merdeka, pembentukan karakter, moral kristiani

PENDAHULUAN

Krisis moral yang dialami peserta didik dalam konteks pendidikan modern menunjukkan bahwa pendidikan sering kali gagal menjalankan fungsi formatifnya secara utuh. Orientasi pendidikan cenderung diarahkan pada pencapaian akademik, penguasaan kompetensi teknis, dan keberhasilan kognitif yang terukur, sementara pembentukan karakter dan moral ditempatkan sebagai tujuan implisit yang tidak dirancang secara sistematis.¹ Akibatnya, proses pendidikan menghasilkan peserta didik yang berkembang secara intelektual, namun tidak selalu disertai dengan kematangan moral dan spiritual yang memadai. Kondisi ini semakin nyata di tengah kompleksitas kehidupan sosial, kemajuan teknologi, dan tantangan etis yang dihadapi generasi muda saat ini.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), situasi tersebut menghadirkan sebuah paradoks yang serius. Secara normatif, PAK diarahkan pada pembentukan karakter dan kehidupan moral kristiani yang berakar pada iman kepada Kristus. Namun, dalam praktik pembelajaran di sekolah, PAK sering terjebak pada pendekatan instruksional yang bersifat informatif dan kognitif.² Pembelajaran PAK kerap diukur melalui penguasaan konsep, hafalan ayat, dan pencapaian nilai akademik, sementara dimensi formasi iman dan karakter tidak dirancang secara eksplisit. Akibatnya, PAK berisiko direduksi menjadi mata pelajaran agama yang menekankan pengetahuan tentang iman, bukan pembentukan kehidupan beriman.

Salah satu akar persoalan tersebut terletak pada cara kurikulum dipahami dan diimplementasikan. Kurikulum sering direduksi menjadi dokumen administratif yang berfungsi sebagai panduan teknis pembelajaran, bukan sebagai kerangka formatif pembentukan peserta didik. Padahal, dalam teori kurikulum modern, kurikulum dipahami sebagai keseluruhan pengalaman belajar yang dirancang secara sadar dan sistematis untuk mengarahkan perkembangan peserta didik menuju tujuan pendidikan

¹ Nel Noddings, *Educating Moral People* (New York: Teachers College Press, 2002), 17–20.

² Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 38–41.



tertentu.³ Pemahaman ini menegaskan bahwa kurikulum memiliki fungsi strategis dalam membentuk orientasi hidup, nilai, dan karakter peserta didik.

Dalam konteks PAK, pengalaman belajar yang dirancang melalui kurikulum seharusnya membentuk iman, moral, dan tanggung jawab sosial peserta didik secara utuh. Kurikulum PAK tidak hanya mengatur apa yang diajarkan, tetapi juga membentuk bagaimana peserta didik belajar, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, artikel ini berangkat dari tesis bahwa kurikulum PAK merupakan kerangka formatif yang menentukan kualitas implementasi Pendidikan Karakter 5.0 di sekolah, khususnya dalam upaya membentuk peserta didik yang beriman, bermoral, kritis, dan bertanggung jawab secara sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan kritis. Sumber data berupa karya ilmiah para ahli di bidang pengembangan kurikulum, pendidikan karakter, pendidikan moral, dan teologi pendidikan Kristen. Analisis dilakukan secara tematik dan reflektif untuk menilai keselarasan antara konsep kurikulum PAK dan prinsip Pendidikan Karakter 5.0. Pendekatan ini memungkinkan penyusunan argumen konseptual yang mendalam dan tidak bersifat normatif deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Kurikulum PAK dalam Perspektif Pendidikan Karakter 5.0

Secara konseptual, kurikulum tidak dapat dipahami hanya sebagai kumpulan mata pelajaran atau daftar materi ajar yang harus diselesaikan peserta didik, melainkan sebagai lintasan formatif yang membentuk arah, proses, dan tujuan pendidikan.⁴ Kurikulum merepresentasikan pilihan-pilihan pedagogis yang secara sadar mengarahkan perkembangan peserta didik menuju profil manusia yang diharapkan oleh suatu sistem pendidikan. Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), lintasan formatif ini diarahkan pada pembentukan murid Kristus yang dewasa dalam iman, karakter, dan tanggung jawab hidup, bukan sekadar pada penguasaan pengetahuan keagamaan.

Pemahaman tersebut sejalan dengan paradigma Pendidikan Karakter 5.0 yang menempatkan pembentukan manusia utuh sebagai inti pendidikan. Pendidikan Karakter 5.0 tidak hanya menekankan kecakapan akademik dan teknologis, tetapi juga integrasi iman, moralitas, nalar kritis, kreativitas, dan tanggung jawab sosial. Dalam kerangka ini, kurikulum PAK memiliki relevansi strategis karena secara intrinsik berorientasi pada pembentukan nilai dan karakter. Kurikulum PAK menjadi ruang di mana iman kristiani diintegrasikan dengan realitas kehidupan, sehingga peserta didik dibimbing untuk menghidupi nilai-nilai kristiani secara reflektif dan kontekstual.

³ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 38–41.

⁴ John Dewey, *Experience and Education* (New York: Macmillan, 1938), 25–30.



Huebner menegaskan bahwa kurikulum pada hakikatnya merupakan *moral discourse*, yakni ruang diskursus di mana nilai, makna, dan orientasi hidup dibentuk secara sadar melalui pengalaman belajar.⁵ Perspektif ini menegaskan bahwa kurikulum tidak pernah netral nilai, melainkan selalu mencerminkan visi antropologis dan etis tertentu. Dalam konteks PAK, visi tersebut berakar pada pemahaman teologis tentang manusia sebagai ciptaan Allah yang dipanggil untuk hidup dalam relasi dengan Allah, sesama, dan ciptaan.

Dengan memahami kurikulum sebagai *moral discourse*, kurikulum PAK tidak lagi dipandang sebagai instrumen teknis semata, tetapi sebagai medium formasi moral dan spiritual. Setiap keputusan kurikuler—mulai dari perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan materi, strategi pedagogis, hingga bentuk evaluasi—membawa implikasi etis yang memengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, perencanaan dan pengembangan kurikulum PAK menuntut kesadaran reflektif dari pendidik dan pengembang kurikulum agar seluruh proses pembelajaran konsisten dengan tujuan formasi iman dan karakter kristiani.

Dalam perspektif Pendidikan Karakter 5.0, hakikat kurikulum PAK terletak pada kemampuannya mengintegrasikan iman dengan kompetensi abad ke-21 tanpa kehilangan orientasi moral dan spiritual. Kurikulum PAK berfungsi sebagai kerangka formatif yang menolong peserta didik menjadi pribadi yang beriman, kritis, kreatif, dan bertanggung jawab secara sosial di tengah tantangan dunia modern.

Kurikulum Merdeka PAK sebagai Kerangka Formatif Karakter

Kurikulum Merdeka memberi ruang besar bagi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan relevan dengan konteks kehidupannya. Pendekatan ini menandai pergeseran paradigma dari pembelajaran yang bersifat instruksional menuju pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembentukan diri. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), pendekatan ini memungkinkan integrasi iman Kristen dengan realitas sosial, budaya, dan ekologis yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PAK tidak lagi berhenti pada penguasaan konsep teologis, tetapi mengarahkan peserta didik untuk merefleksikan dan menghidupi nilai-nilai kristiani secara kontekstual.

Van Brummelen menegaskan bahwa pembelajaran Kristen harus menolong peserta didik melihat dunia sebagai arena panggilan moral, di mana iman diwujudkan dalam tanggung jawab terhadap sesama dan ciptaan.⁶ Perspektif ini mempertegas bahwa PAK dalam Kurikulum Merdeka memiliki fungsi strategis dalam membentuk kesadaran etis peserta didik. Iman Kristen dipahami bukan sekadar sebagai sistem kepercayaan pribadi, tetapi sebagai dasar untuk bertindak secara bermoral dalam relasi sosial, budaya, dan ekologis. Dengan demikian, pembelajaran PAK berkontribusi langsung pada tujuan

⁵ Dwayne Huebner, "Curriculum as Moral Discourse," *Educational Theory* 35, no. 4 (1985): 355–365.

⁶ Harro Van Brummelen, *Walking with God in the Classroom* (Colorado Springs: Purposeful Design, 2009), 54–66.



Pendidikan Karakter 5.0 yang menekankan integrasi iman, nalar kritis, kreativitas, dan tanggung jawab sosial.

Struktur capaian pembelajaran berbasis fase perkembangan peserta didik mendukung pembentukan karakter secara bertahap dan berkelanjutan. Penjenjangan pembelajaran berdasarkan fase perkembangan memungkinkan peserta didik mengalami proses pertumbuhan iman dan moral yang sesuai dengan tahap psikologis dan sosialnya. Pendekatan ini menegaskan bahwa pembentukan karakter bukan proses instan yang dapat dicapai melalui satu atau dua kegiatan pembelajaran, melainkan perjalanan formatif jangka panjang. Prinsip ini sejalan dengan Pendidikan Karakter 5.0 yang menolak pendekatan instan dan menekankan pentingnya refleksi berkelanjutan dalam proses pendidikan.

Asesmen PAK dan Transformasi Moral

Asesmen dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak dapat dibatasi pada pengukuran kognitif semata, karena tujuan fundamental PAK melampaui pencapaian akademik dan berorientasi pada pembentukan iman serta moral peserta didik. Nel Noddings menegaskan bahwa pendidikan moral menuntut penilaian terhadap sikap, kepedulian, dan kualitas relasi peserta didik, sebab dimensi-dimensi inilah yang paling otentik mencerminkan perkembangan moral seseorang.⁷ Perspektif ini menantang praktik asesmen tradisional yang cenderung mengukur “apa yang diketahui” peserta didik, tetapi mengabaikan “siapa yang sedang dibentuk” melalui proses pembelajaran.

Oleh karena itu, asesmen dalam PAK perlu dirancang secara autentik agar mampu menangkap perubahan sikap, orientasi nilai, dan perilaku hidup peserta didik. Asesmen autentik menempatkan peserta didik sebagai subjek reflektif yang terlibat aktif dalam proses evaluasi diri, bukan sekadar objek penilaian eksternal. Dengan pendekatan ini, asesmen tidak diposisikan sebagai alat kontrol, melainkan sebagai sarana pedagogis untuk mendukung pertumbuhan iman dan moral secara berkelanjutan.

Asesmen autentik melalui refleksi diri, proyek, dan observasi menjadi sarana strategis pembentukan karakter karena mendorong peserta didik untuk mengevaluasi dirinya secara jujur dan bertanggung jawab. Refleksi diri memungkinkan peserta didik menyadari proses pertumbuhan iman, sikap moral, serta konsistensi antara keyakinan dan tindakan hidupnya. Proses ini membantu peserta didik mengembangkan kesadaran etis dan tanggung jawab personal sebagai pribadi beriman. Proyek pembelajaran, di sisi lain, membuka ruang bagi peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai kristiani dalam tindakan nyata yang relevan dengan konteks sosial, budaya, dan ekologis. Melalui keterlibatan aktif dalam proyek, peserta didik belajar bahwa iman tidak berhenti pada pengakuan, tetapi diwujudkan dalam tindakan yang membawa dampak bagi sesama dan lingkungan.

⁷ Nel Noddings, *Educating Moral People*, 25–35

Sementara itu, observasi memberikan gambaran empiris mengenai perkembangan sikap dan perilaku peserta didik dalam relasi sosial. Observasi memungkinkan pendidik melihat konsistensi antara apa yang dipelajari dengan cara peserta didik berinteraksi, mengambil keputusan, dan menyikapi perbedaan. Kombinasi refleksi diri, proyek, dan observasi menegaskan bahwa pembentukan karakter merupakan proses formatif yang berlangsung secara bertahap, kontekstual, dan berkelanjutan.

Pendekatan asesmen ini sejalan dengan paradigma Pendidikan Karakter 5.0 yang menempatkan asesmen sebagai alat pengambilan keputusan pedagogis untuk pertumbuhan peserta didik, bukan sekadar alat seleksi akademik. Dalam kerangka ini, asesmen berfungsi sebagai umpan balik formatif yang membantu pendidik menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan perkembangan peserta didik. Dengan demikian, asesmen dalam PAK menjadi bagian integral dari proses transformasi moral yang berkesinambungan dan bermakna.

Profil Karakter dan Integrasi Iman-Kewargaan

Dalam konteks Indonesia yang majemuk secara budaya, agama, dan sosial, pembentukan karakter peserta didik tidak dapat dilepaskan dari dimensi kewargaan. Nilai-nilai karakter kebangsaan memiliki irisan yang kuat dengan nilai moral kristiani, terutama dalam aspek keadilan, kepedulian terhadap sesama, tanggung jawab sosial, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi fondasi kehidupan berbangsa, tetapi juga merupakan ekspresi konkret dari iman Kristen yang diwujudkan dalam relasi sosial. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam PAK harus dipahami sebagai proses integratif yang mempersatukan iman dan tanggung jawab kewargaan dalam kehidupan bersama.

James A. Banks menekankan bahwa pendidikan karakter harus membentuk peserta didik sebagai pribadi bermoral sekaligus warga masyarakat yang bertanggung jawab.⁸ Pandangan ini menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari dimensi sosial dan kewargaan, sebab moralitas tidak hanya berkaitan dengan sikap personal, tetapi juga dengan cara individu berpartisipasi dalam kehidupan publik. Dalam masyarakat yang plural, pendidikan karakter dituntut untuk membekali peserta didik dengan kemampuan bernalar etis, berdialog secara konstruktif, dan menghargai perbedaan tanpa kehilangan identitas moralnya.

Dalam kerangka tersebut, Pendidikan Agama Kristen (PAK) berperan sebagai wahana integratif yang menjembatani iman Kristen dengan tanggung jawab sosial dan kebangsaan. Melalui PAK, peserta didik dibimbing untuk memahami bahwa iman kristiani memiliki implikasi sosial yang nyata dan tidak berhenti pada ranah privat. Nilai-nilai seperti kasih, keadilan, perdamaian, dan solidaritas tidak hanya diajarkan sebagai konsep teologis, tetapi diinternalisasikan sebagai prinsip hidup yang menuntun tindakan

⁸ James A. Banks, *Teaching Strategies for Moral Education* (Boston: Allyn & Bacon, 2008), 101–112.



sosial. Dengan demikian, PAK menolong peserta didik mengaitkan penghayatan iman dengan keterlibatan aktif dalam kehidupan masyarakat dan bangsa.

Integrasi iman dan kewargaan dalam PAK menjadi semakin relevan dalam konteks Pendidikan Karakter 5.0, yang menuntut peserta didik menjadi pribadi yang berakar pada nilai spiritual sekaligus mampu berpartisipasi secara konstruktif dalam masyarakat global dan majemuk. Pendidikan Karakter 5.0 menekankan pentingnya keseimbangan antara identitas spiritual, kemampuan berpikir kritis, dan tanggung jawab sosial. PAK berkontribusi secara signifikan dalam membentuk keseimbangan tersebut dengan menegaskan bahwa iman Kristen mendorong keterbukaan terhadap dialog, kepedulian terhadap keadilan sosial, dan komitmen pada kesejahteraan bersama.

Melalui integrasi iman dan kewargaan, PAK membantu peserta didik mengembangkan profil karakter yang tidak eksklusif, tetapi inklusif dan dialogis. Peserta didik dibimbing untuk tetap teguh dalam iman sekaligus menghargai keberagaman dan bekerja sama dengan sesama warga bangsa yang berbeda latar belakang. Dengan demikian, PAK tidak hanya membentuk individu yang saleh secara personal, tetapi juga warga negara yang bermoral, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif bagi kehidupan bersama. Integrasi ini menegaskan bahwa pembentukan karakter kristiani dan kewargaan bukan dua tujuan yang terpisah, melainkan satu proses formatif yang saling melengkapi dalam kerangka Pendidikan Karakter 5.0.

Implikasi bagi Pendidikan Karakter 5.0

Temuan konseptual artikel ini mengimplikasikan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) harus diposisikan sebagai agen formasi karakter, bukan sekadar penyampai materi ajar. Dalam kerangka Pendidikan Karakter 5.0, peran guru PAK melampaui fungsi instruksional dan administratif menuju peran pedagogis-teologis yang strategis. Perencanaan kurikulum PAK tidak lagi dipahami sebagai aktivitas teknis semata, melainkan sebagai tindakan reflektif yang menentukan arah pembentukan iman, moral, dan tanggung jawab sosial peserta didik.⁹ Dengan demikian, guru PAK dituntut memiliki kesadaran bahwa setiap keputusan pedagogis—mulai dari perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan materi, strategi pembelajaran, hingga asesmen—selalu membawa implikasi etis dan teologis.

Kesadaran reflektif ini menjadi kunci dalam Pendidikan Karakter 5.0, yang menekankan integrasi nilai, nalar kritis, dan praksis hidup. Guru PAK perlu memandang proses pembelajaran sebagai ruang formasi, di mana peserta didik dibimbing untuk menginternalisasi nilai-nilai kristiani secara sadar dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, keberhasilan pembelajaran PAK tidak diukur semata dari pencapaian kognitif, tetapi dari perubahan sikap, orientasi nilai, dan perilaku hidup peserta didik. Oleh karena itu, guru PAK perlu terus mengembangkan kompetensi reflektif agar mampu

⁹ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education* (San Francisco: Harper & Row, 1980), 135–148.



menilai secara kritis apakah praktik pembelajaran yang dijalankan sungguh mendukung tujuan pembentukan karakter.

Implikasi berikutnya menyentuh dimensi institusional. Pendidikan Karakter 5.0 menuntut keterlibatan aktif institusi pendidikan Kristen dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter. Institusi pendidikan tidak dapat menyerahkan tanggung jawab pembentukan karakter sepenuhnya kepada guru PAK sebagai individu. Sebaliknya, kurikulum, budaya sekolah, dan sistem asesmen harus ditata secara terpadu agar selaras dengan visi Pendidikan Karakter 5.0. Penataan kurikulum yang eksplisit dalam merumuskan tujuan moral dan spiritual akan memberikan kerangka kerja yang jelas bagi guru dalam merancang pembelajaran yang formatif.

Budaya sekolah juga memainkan peran penting sebagai *hidden curriculum* yang membentuk sikap dan nilai peserta didik secara tidak langsung. Nilai-nilai yang diwujudkan dalam relasi antarwarga sekolah, pola komunikasi, dan pengambilan keputusan institusional harus konsisten dengan nilai karakter yang diajarkan dalam PAK. Tanpa konsistensi ini, pembelajaran PAK berisiko kehilangan kredibilitasnya sebagai sarana pembentukan karakter.

Selain itu, sistem asesmen perlu diarahkan untuk mendukung pertumbuhan karakter, bukan sekadar mengukur capaian akademik. Asesmen formatif dan autentik yang menilai perkembangan sikap, kepedulian, dan tanggung jawab sosial peserta didik sejalan dengan semangat Pendidikan Karakter 5.0. Dengan demikian, asesmen menjadi bagian integral dari proses pembelajaran dan formasi karakter.

Penataan kurikulum, budaya sekolah, dan asesmen secara terpadu menegaskan bahwa pembentukan karakter dalam Pendidikan Karakter 5.0 bukan tugas individual guru semata, melainkan tanggung jawab institusional yang terintegrasi dan berkelanjutan. Melalui pendekatan ini, Pendidikan Agama Kristen dapat berkontribusi secara signifikan dalam membentuk peserta didik yang beriman, bermoral, kritis, dan bertanggung jawab di tengah tantangan era pendidikan mutakhir.

KESIMPULAN

Kurikulum PAK sebagai Kerangka Formatif Pendidikan Karakter 5.0

Kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK), apabila dirancang secara biblikal-teologis dan dikembangkan melalui pedagogi reflektif, berfungsi sebagai kerangka formatif yang strategis dalam Pendidikan Karakter 5.0. Kurikulum PAK tidak hanya mengatur konten pembelajaran, tetapi membentuk arah, proses, dan tujuan pendidikan yang berorientasi pada formasi iman dan karakter.¹⁰ Dalam kerangka ini, kurikulum menjadi sarana sadar untuk mengintegrasikan nilai-nilai kristiani dengan tuntutan

¹⁰ W. E. Doll Jr., *A Post-Modern Perspective on Curriculum* (New York: Teachers College Press, 1993), 63–70.



pendidikan abad ke-21 yang menekankan nalar kritis, kreativitas, dan tanggung jawab sosial.

PAK dan Pembentukan Karakter Holistik

Dalam perspektif Pendidikan Karakter 5.0, peserta didik dipandang sebagai pribadi utuh yang perlu dikembangkan secara spiritual, moral, intelektual, dan sosial. PAK berperan esensial dalam proses ini karena secara hakiki berorientasi pada pembentukan iman yang berimplikasi pada kehidupan moral dan sosial. Pembelajaran PAK tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan keagamaan, tetapi membimbing mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai kristiani seperti kasih, keadilan, dan tanggung jawab dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, PAK berkontribusi pada pembentukan peserta didik yang beriman, bermoral, kritis, kreatif, dan bertanggung jawab.

Ukuran Keberhasilan Pendidikan Agama Kristen

Oleh karena itu, keberhasilan Pendidikan Agama Kristen tidak dapat diukur semata-mata dari penguasaan pengetahuan agama atau pencapaian akademik peserta didik. Ukuran keberhasilan PAK terletak pada sejauh mana nilai-nilai iman kristiani terwujud dalam sikap, keputusan, dan tindakan hidup peserta didik. Karakter kristiani yang hidup dalam praksis nyata—baik dalam relasi sosial, tanggung jawab kewargaan, maupun kepedulian terhadap sesama—menjadi indikator utama keberhasilan PAK. Dengan pemahaman ini, PAK ditegaskan bukan sebagai mata pelajaran pelengkap, melainkan sebagai elemen inti dalam penguatan Pendidikan Karakter 5.0 yang berkelanjutan dan bermakna.

Daftar Pustaka

- Banks, James A. *Teaching Strategies for Moral Education*. Boston: Allyn & Bacon, 2008.
- Dewey, John. *Experience and Education*. New York: Macmillan, 1938.
- Doll, W. E., Jr. *A Post-Modern Perspective on Curriculum*. New York: Teachers College Press, 1993.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education*. San Francisco: Harper & Row, 1980.
- Hamalik, Oemar. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Hargreaves, Andy, dan Michael Fullan. *Professional Capital*. New York: Teachers College Press, 2012.
- Huebner, Dwayne. "Curriculum as Moral Discourse." *Educational Theory* 35, no. 4 (1985): 355–365.
- Noddings, Nel. *Educating Moral People*. New York: Teachers College Press, 2002.
- Tyler, Ralph W. *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago: University of Chicago Press, 2013.
- Van Brummelen, Harro. *Walking with God in the Classroom*. Colorado Springs: Purposeful Design, 2009.
- Vieth, Paul H. *The Church and Christian Education*. Philadelphia: Westminster Press, 1964.